

---

## **MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *GROUP INVESTIGATION* PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SEMESTER GANJIL DI SD NEGERI 97 PEKANBARUTAHUN AJARAN 2015/2016**

Nursilah Nasution

Guru SD Negeri 97 Pekanbaru  
Riau, Indonesia

e-mail: [nasutionmasliana6@gmail.com](mailto:nasutionmasliana6@gmail.com)

### **Abstrak**

Strategi yang paling cocok berdasarkan pengamatan yang disusun dalam penelitian ini dapat digunakan oleh guru untuk mengakomodasi seluruh keunikan karakteristik siswa adalah dengan menggunakan model *group investigation*. Adanya pembelajaran yang menggunakan model ini, diharapkan perhatian dan respon siswa akan terus dipelihara karena mereka diarahkan untuk memecahkan persoalan sosial yang terjadi di sekitarnya secara berkelompok pada siswa. Jenis Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Lokasi penelitian adalah di SD Negeri 97 Pekanbaru kelas V Semester Ganjil. Pengambilan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi dan tes Ulangan Harian. Hasil penelitian adalah, pada siklus I nilai rata-rata siswa mencapai 69,25 dengan tingkat ketuntasan 45%. Pada siklus II nilai rata-rata siswa mencapai 76,25 dengan tingkat ketuntasan 60%. Pada siklus III nilai rata-rata siswa mencapai 88,25 dengan tingkat ketuntasan 100%. Seluruh kriteria sudah terpenuhi, yaitu KKM 80 dan ketuntasan klasikal 85% sudah tercapai.

**Kata kunci:** Model *Group Investigation*, Hasil belajar

### **Abstract**

The most suitable strategy based on observations compiled in this study can be used by teachers to accommodate all the unique characteristics of students is to use the group investigation model. The existence of learning that uses this model, it is expected that students' attention and response will continue to be maintained because they are directed to solve social problems that occur around them in groups to students. This type of research is action research because research is conducted to solve the problem of learning in the classroom. This research also includes descriptive research, because it describes how a learning technique is applied and how the desired results can be achieved. The location of the study is in Public Elementary School 97 Pekanbaru class V Odd Semester. Data retrieval is done by observation, documentation, and tests of Daily Deuteronomy. The results of the study were, in the first cycle the average score of students reached 69. 25 with a completeness level of 45%. In the second cycle, the average score of students reached 76. 25 with a completeness level of 60%. In the third cycle, the average score of students reached 88. 25 with 100% completeness. All criteria have been fulfilled, namely, KKM 80 and classical completeness of 85% have been achieved.

**Keywords :** Group Investigation Model, Learning Outcomes

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 dibawah ini:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”

Sesuai dengan tujuan pendidikan seperti yang tercantum di atas, maka dalam merealisasikan tujuan tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan formal, informal, maupun non formal. Salah satu usaha untuk merealisasikan tujuan pendidikan nasional adalah melalui pendidikan formal yang diwujudkan dalam kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di sekolah, baik dari tingkat TK, SD sampai Perguruan Tinggi.

Pencapaian tujuan belajar merupakan muara dari seluruh aktivitas pembelajaran. Agar tujuan belajar dapat tercapai sebagaimana diharapkan, maka guru hendaknya memperhatikan secara cermat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi atau menentukan ketercapaian tujuan belajar sehingga semua potensi yang ada dapat didayakan secara optimal untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut (Aunurrahman, 2010).

Tidak seorangpun pendidik yang berusaha untuk mempertahankan metode ceramah sebagai metode yang harus digunakannya dalam setiap pembelajaran yang dilakukannya. Setiap pendidik menyadari bahwa melalui metode ceramah berarti siswa pendengarnya hanya mendapatkan sedikit informasi yang disampaikannya, terlebih lagi bila peserta didiknya sedang tidak bisa berkonsentrasi, disebabkan karena kondisi udara di dalam kelas menjelang siang hari terasa hangat dan pengap atau sedang kurang minat, tentunya lebih banyak lagi informasi penting yang terlewat begitu saja. Semua pendidik tidak menginginkan hal ini terjadi pada siswa-siswanya. Semua pendidik akan berusaha untuk melibatkan seluruh indera siswa-siswanya. Semua pendidik menyadari bahwa “melalui indera pendengaran hanya 20 persen saja informasi yang dapat terserap, melalui penggunaan indera penglihatan 30%, melalui penglihatan dan pendengaran 50%, setelah menerima informasi materi pembelajaran siswa diminta untuk mengungkapkan kembali apa yang ia dengar dan lihat dari pendidiknya, perlakuan ini dapat menyerap 70% informasi yang disampaikan pendidik, dan melalui pengungkapan dengan kata-kata dan menerapkannya dalam satu bentuk kegiatan sesuai dengan informasi yang diberikan pendidik, kegiatan ini dapat menyerap informasi sebanyak 90%” (Vernon dalam Barlian dan Koryati, 2012).

Dengan demikian dalam setiap pembelajaran yang dilakukan pendidik, pendidik perlu untuk dapat melibatkan beberapa indera dan perlakuan terhadap siswa-siswanya. Pendidik perlu memberikan informasi dengan metode ceramah, pendidik perlu menegaskan informasi yang ia berikan dengan menggunakan berbagai media, pendidik perlu menugaskan siswa untuk mengungkapkan kembali apa yang mereka dengar darinya, pendidik perlu menugaskan siswa untuk mendemonstrasikan informasi yang ia terima dari pendidik, pendidik perlu meminta siswanya untuk membuktikan bentuk nyata/asli atas informasi yang ia sampaikan di lingkungan sekitar siswa.

Berbagai bentuk kegiatan yang dilakukan pendidik, ataupun berbagai strategi yang ia pikirkan dalam rangka diterimanya sebanyak mungkin informasi yang ia berikan dan dalam rangka untuk menumbuhkan kembangkan semangat juang kepada siswa-siswanya untuk menggali berbagai informasi dari berbagai sumber adalah tindakan yang perlu dipikirkan oleh setiap pendidik (Barlian dan Koryati, 2012).

Tugas pendidik adalah tugas pengoptimalan potensi yang ada pada diri siswa-siswanya, lebih khusus lagi optimalisasi potensi siswa terhadap mata pelajaran yang dipercayakan kepadanya. Pendidik yang baik adalah pendidik yang mampu

menumbuhkan kembangkan keinginan belajar siswa-siswanya, mampu mengajarkan apa yang dirasa sulit oleh siswa dengan cara penyampaian pendidik dirasakan siswa sangat mudah. Dengan kata lain, seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya haruslah memberikan perlakuan yang terbaik, hal ini sesuai dengan tuntutan profesional guru, bahwa pendidik dalam membelajarkan siswanya harus berupaya agar "1) siswa mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis, dan menyenangkan; 2) siswa dimungkinkan belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; belajar untuk memahami dan menghayati; belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat efektif; belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain; belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan; 3) siswa mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan melalui kegiatan remedial, pengayaan (*enrichment*), dan/atau percepatan (akselerasi) melalui kelas akselerasi sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi siswa dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi siswa yang berdimensi ke-Tuhanan, keindividualan, kesosialan, dan moral; 4) terjalinnya hubungan antara siswa dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat, dengan prinsip *tut wuri handayani, ing madya mangun karsa, ing ngarsa sung tulada* (di belakang memberikan daya dan kekuatan, di tengah membangun semangat dan prakarsa, di depan memberikan contoh dan keteladanan; 5) pembelajaran dilaksanakan dengan multi strategi, sumber belajar, dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar; 6) pembelajaran dilakukan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal; 7) adanya keseimbangan, keterkaitan, kesinambungan yang cocok dan memadai antar kelas, antar mata pelajaran, ataupun pengembangan diri peserta didik" (Permen Diknas Nomor 22 Tahun 2006, dalam Barlian dan Koryati, 2012:11-12).

Pembelajaran di tingkat pendidikan dasar seperti di sekolah dasar mencakup berbagai macam mata pelajaran. Salah satunya yaitu Pendidikan Kewarganegaraan yang merupakan mata pelajaran pokok yang ada di sekolah dasar.

Menurut UU Sisdiknas yaitu UU No. 20 tahun 2003, pada penjelasan pasal 37 dijelaskan bahwa " Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air". Berkaitan dengan pengertian di atas seperti ditulis oleh Noor MS Bakry (2002) dalam buku Pendidikan Kewarganegaraan, "Pendidikan Kewarganegaraan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam mengembangkan kecintaan, kesetiaan, keberanian untuk berkorban membela bangsa dan tanah air Indonesia". PKN sebagai wahana untuk mengembangkan kemampuan, watak, dan karakter warganegara yang demokratis dan bertanggungjawab. PKN mempunyai peranan yang sangat penting. Dimana dapat kita lihat dalam kehidupan bernegara sering terjadi permasalahan-permasalahan dan mengalami banyak goncangan akibat globalisasi yang selalu berkembang sesuai dengan perkembangan jaman yang semakin maju. Sehingga dari sana PKN perlu segera dikembangkan dan dituangkan dalam bentuk standar nasional, standar materi serta model-model pembelajaran yang efektif dalam mencapai tujuannya.

Menurut Soejadi dan Teti Sobari (dalam Rusman, 2010) teori yang melandasi pembelajaran kooperatif adalah teori konstruktivisme. Pada dasarnya pendekatan teori konstruktivisme dalam belajar adalah suatu pendekatan dimana siswa harus secara individual menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada dan merevisi bila perlu. Menurut Ibrahim (2000) menyatakan bahwa adapun unsur-unsur dasar model pembelajaran kooperatif yaitu siswa dalam kelompok haruslah beranggapan bahwa mereka "sehidup sepenanggungan bersama", siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompok, seperti milik mereka sendiri, siswa haruslah melihat bahwa semua anggota

di dalam kelompok memiliki tujuan yang sama, siswa haruslah membagi tugas dan bertanggung jawab yang sama diantara anggota kelompok yang sama, siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah atau penghargaan yang juga akan dikenakan oleh anggota kelompok, siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya, siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Seorang guru bidang studi yang profesional, dalam melaksanakan tugas pembelajaran dituntut menguasai kompetensi atau kemampuan dasar pembelajaran dan aspek keilmuan. Salah satu kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh guru adalah keterampilan mengembangkan model pembelajaran, yaitu keterampilan yang berhubungan dengan upaya untuk mengembangkan model pembelajaran di kelas yang dapat memotivasi dan menggairahkan semangat belajar siswa. Variasi dan miskin improvisasi.

Setiap materi pembelajaran bukan sekedar hapalan atau guru hanya sekedar memberikan ceramah di depan kelas. Setiap siswa harus diajak untuk berinteraksi dan berperan aktif dengan cara mengenal berbagai kenyataan dan peristiwa yang terjadi di lapangan. Model pembelajaran *group investigation* adalah model pembelajaran kooperatif yang mana siswa dibagi dalam kelompok yang beranggotakan 4-5 orang, kelompok tersebut dibagi berdasarkan perkawanan atau berdasarkan pada keterkaitan sebuah materi tanpa melanggar ciri-ciri pembelajaran kelompok.

Dalam keseluruhan proses belajar mengajar terjadi interaksi antar siswa dan guru dengan materi (isi pelajaran). Masing-masing komponen ini saling mempengaruhi sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran. Salah satu komponen utama adalah siswa. Hal ini dapat dipahami karena yang harus mencapai tujuan (atau yang harus berkembang) adalah siswa, oleh karena itu berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses belajar dan minat siswa dalam mengikuti proses tersebut.

Kegiatan belajar mengajar PKn di SD saat ini umumnya sering menggunakan metode ceramah, pembelajaran berpusat pada guru dan siswa minim aktivitas. Hal ini berdampak pada hasil belajar yang rendah, belum mencapai ketuntasan belajar dan aktivitas siswa kurang. Untuk mengatasi hal tersebut guru perlu menciptakan proses pembelajaran yang melibatkan siswa aktif belajar dan suasana yang mendukung siswa mencapai kesuksesan belajar.

Mencermati kondisi yang terjadi di SD Negeri 97 Pekanbaru seperti kurangnya minat belajar siswa kelas V terhadap mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, maka dibutuhkan suatu strategi pembelajaran yang reaktif dan efektif oleh guru sebagai pendidik dalam memecahkan dan memberikan solusi terhadap realita tersebut. Guru dituntut harus memiliki siasat atau strategi agar siswa terlibat aktif dalam kegiatan belajar. Hal ini tentunya akan berdampak terhadap peningkatan minat belajar sebagai cabang dari meningkatnya mutu pendidikan di Indonesia khususnya di kelas V SD Negeri 97 Pekanbaru terhadap mata pelajaran PKN.

Oleh karena itu, strategi yang paling cocok berdasarkan pengamatan yang akan diformat dalam penelitian ini dapat digunakan oleh guru untuk mengakomodasi seluruh keunikan karakteristik siswa adalah dengan menggunakan model *group investigation*. Dengan adanya pembelajaran yang menggunakan model ini, diharapkan perhatian dan respon siswa akan terus dipelihara karena mereka diarahkan untuk memecahkan persoalan sosial yang terjadi di sekitarnya secara berkelompok.

## **METODE**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah *Classroom Action Research* (Penelitian Tindakan Kelas) adalah suatu *action research* yang dilakukan di kelas. *Action Research* sesuai arti katanya, diterjemahkan menjadi penelitian tindakan yang oleh Carr dan Kemmis (McNiff, 1991) didefinisikan sebagai berikut :

---

“Action research is a form of self-reflective enquiry undertaken by participants (teachers, students or principals, for example) in social (including educational) situations in order to improve the rationality and justice of (a) their own social or educational practices, (2) their understanding of these practices, and the situations (and institutions) in which the practices are carried out.”

Jika kita cermati pengertian di atas secara seksama, kita akan menemukan sejumlah ide pokok sebagai berikut :

1. Penelitian tindakan adalah satu bentuk inkuiri atau penyelidikan yang dilakukan melalui refleksi diri;
2. Penelitian tindakan dilakukan oleh peserta yang terlibat dalam situasi yang diteliti, seperti guru, siswa, atau kepala sekolah;
3. Penelitian tindakan dilakukan dalam situasi sosial, termasuk situasi pendidikan;
4. Tujuan penelitian tindakan adalah memperbaiki : dasar pemikiran dan kepastian dari praktek-praktek, pemahaman terhadap praktek tersebut, serta situasi atau lembaga tempat praktek tersebut dilaksanakan.

### **Jadwal Pelaksanaan Penelitian**

Tahapan-tahapan pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini terjadwal sebagai berikut:

1. Persiapan Penelitian mulai Minggu ke-2 bulan Agustus 2015
2. Pelaksanaan Penelitian Minggu ke-3 bulan Agustus sampai minggu ke-1 bulan September 2015.
3. Pelaporan Minggu ke-2 sampai ke-4 September 2015.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan mengikuti prosedur penelitian *Action Research* (penelitian tindakan). Dilaksanakan dalam dua tahap, dengan empat tahap pada setiap putarannya yaitu 1. Perencanaan 2. Tindakan 3. Observasi dan 4. Refleksi seperti uraian berikut:

#### **Tahap I: Perencanaan Penelitian**

1. Refleksi awal, peneliti dengan mengidentifikasi masalah yang selama ini ada dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dengan lebih komprehensif (seksama).
2. Permasalahan yang telah digali dalam refleksi awal selanjutnya dirumuskan peneliti dengan lebih operasional dan menetapkan dan merumuskan rancangan tindakan penelitian

#### **Tahap II: Tindakan**

Pada tahap ini proses belajar Siswa dilakukan dengan menggunakan metode *group investigation*, yaitu siswa melakukan percobaan dengan tema Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

#### **Tahap III: Observasi (Kegiatan dan Pengamatan)**

Tahapan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran  
Dalam proses pembelajaran ini dilakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)
  - a) Pada kegiatan ini, metode pembelajaran dengan menggunakan model *group investigation* sebagai metode belajar yang telah direncanakan diimplementasikan. Dalam hal ini, pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) mengenai Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dilaksanakan sesuai dengan rencana, skenario, dan setting pembelajaran serta alokasi waktu yang telah ditetapkan.
  - b) Untuk membantu siswa memahami masalah yang diajukan guru, siswa diberi bimbingan untuk memahami petunjuk dalam buku pegangan PKn berupa pertanyaan dan langkah-langkah dalam melakukan kegiatan pengamatan dan diskusi tentang Keutuhan Negara Kesatuan Republik

Indonesia (NKRI) dengan menggunakan model *group investigation* sebagai metode pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar.

- c) Dalam melakukan pengamatan, peneliti menggunakan perangkat penelitian yang telah dipersiapkan sebelumnya yaitu kegiatan test. *Posttest* dilaksanakan pada akhir pembelajaran, dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru. Selama proses pembelajaran berlangsung peneliti diamati oleh pengamat yang bertugas mengisi lembar observasi yang telah disediakan. Dalam hal ini Kepala Sekolah sebagai pengamat tersebut. Aspek yang diobservasi adalah aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran apakah telah sesuai dengan rencana yang telah disiapkan dan tujuan yang ingin dicapai.

#### **Tahap IV Refleksi**

Refleksi merupakan ulasan dari hasil kegiatan dan pengamatan. Refleksi dilakukan untuk mengevaluasi proses belajar mengajar yang sudah dilaksanakan. Melalui refleksi dapat diungkapkan kelebihan dan kekurangan yang terjadi selama kegiatan belajar mengajar berlangsung pada setiap putaran yang dilihat dari lembar observasi pembelajaran.

#### **Tahap V Revisi**

Revisi rancangan dilakukan setelah mengetahui hasil refleksi setiap putaran, yang digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar agar berlangsung lebih baik dari sebelumnya. Revisi yang dilakukan sebagai penyempurnaan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ingin atau harus dicapai maka perangkat pembelajaran sebagai berikut:

#### **Perangkat Penelitian**

Perangkat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a) *Handout* Materi Pembelajaran

*Handout* siswa bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi “ Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)” yang telah disampaikan dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar atau nilai yang diperoleh siswa dalam evaluasi yang diberikan guru.

- b) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran digunakan adalah model *group investigation* sebagai model belajar tentang energi dan perubahannya yang disesuaikan dengan acuan materi dalam buku Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

#### **Metode Analisis Data**

Jenis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif. Adapun tahapan analisis yang akan dilakukan yaitu data tentang bagaimana proses pembelajaran dikelas berlangsung, dan kemudian dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Proses pembelajaran yang diamati adalah meliputi: bagaimanakah pembelajaran telah dilaksanakan oleh guru dikelas, bagaimanakah aktivitas murid tentang penggunaan media lingkungan sebagai media belajar, bagaimana hasil yang diperoleh sebelum penggunaan media lingkungan sebagai media belajar pada pembelajaran bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Observasi Awal**

Pelaksanaan tindakan I dimulai dengan mengadakan observasi awal yang dilakukan pada hari Selasa, tanggal 11 dan 18 Agustus 2015, tujuannya untuk mengetahui lebih mendalam kondisi sekolah, sebagai kelas yang akan mendapat perlakuan. Kondisi tersebut mencakup kondisi fisik kelas, kondisi siswa, guru, proses pembelajaran dan kegiatan belajar mengajar dikelas serta sarana dan prasarana pendidikan yang terdapat di kelas maupun di sekolah. Pada observasi awal, kegiatan pembelajaran terdiri dari 3 tahapan, 1) Kegiatan awal, 2) Kegiatan Inti, dan 3) Penutup.

Pada kegiatan awal yang berupa appersepsi, siswa diajak tanya jawab tentang materi yang akan dibahas, yang akhirnya mengaitkan dengan materi inti; Sedangkan pada kegiatan inti dalam pembelajaran banyak menggunakan metode ceramah tanpa menggunakan media apapun kecuali buku pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Guru lebih banyak menerangkan dengan menggunakan metode ceramah dalam menjelaskan konsep sehingga terkesan siswa hanya mendapatkan konsep yang abstrak dan kegiatan belajar mengajar terfokus kepada guru. Selain itu, keterlibatan siswa masih tampak kurang optimal, ini terlihat dari kepasifan dan kebingungan siswa dalam mengikuti dan memahami pelajaran yang disampaikan guru. Adapun kegiatan penutup siswa diberi tugas mengerjakan soal atau evaluasi.

Pada refleksi awal melalui observasi dapat ditemukan beberapa kelebihan dan kekurangan pada kegiatan pembelajaran. Kelebihan-kelebihan tersebut antara lain :

- 1) Proses pembelajaran telah diselenggarakan secara terstruktur dan sistematis sesuai dengan rancangan pengajaran, maupun program pengajaran;
- 2) Guru banyak menyampaikan informasi tentang konsep materi walaupun dengan menggunakan metode ceramah dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Sedangkan beberapa kekurangan dalam proses pembelajaran yang ditemukan adalah:

- 1) Guru banyak menghabiskan waktu pembelajaran (sekitar 60-70%) hanya menjelaskan secara verbal konsep yang abstrak tanpa dibantu dengan sarana dan atau media penunjang yang memadai;
- 2) Siswa cenderung bersifat pasif (tidak berani menjawab pertanyaan guru secara lepas mungkin karena takut salah, kurang antusias mengikuti pelajaran, merasa kebingungan memahami konsep yang dijelaskan guru.

Selama observasi awal ini juga, siswa belum menunjukkan perilaku yang diharapkan. Memang, siswa sesekali menjawab pertanyaan guru dengan mengungkapkan kembali apa yang disampaikan guru, tetapi sangat abstrak sehingga tidak bisa dipahami sedikitpun oleh siswa lainnya. Hal ini karena metode konvensional tidak banyak memberi kesempatan yang luas bagi siswa untuk memperoleh informasi yang lebih variatif dan tahan lama retensinya karena kurang menekankan ketrampilan proses. Akibatnya, siswa bahkan kesulitan memvisualisasikan konsep abstrak yang didapatkannya

### Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata hasil Evaluasi	69,25
2	Jumlah siswa yang Tidak Tuntas belajar	11
3	Jumlah siswa yang Tuntas belajar	9
4	Persentase ketuntasan belajar	45%

Berdasarkan Tabel 1. dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *group investigation* diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 69,25 dan ketuntasan belajar mencapai 45% atau ada 9 siswa dari 20 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama, sebagian siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 80$  sebanyak 9 orang dari jumlah seluruh siswa 20 orang. Hal ini disebabkan karena siswa masih asing dengan diterapkannya pendekatan *group investigation* sebagai model pembelajaran.

Setelah melakukan tindakan ini, peneliti menghasilkan rekomendasi berdasarkan refleksi siklus I. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dan ditingkatkan selanjutnya pada tindakan Siklus II adalah :

1. Guru harus lebih menguasai cara penyampaian materi dan pengelolaan kelas ketika menggunakan model *group investigation* sebagai pendekatan pembelajaran. Hal ini ditujukan guna lebih memperjelas pemahaman siswa

serta memotivasi respon siswa agar lebih seksama memperhatikan penjelasan guru dengan media yang telah dipersiapkan oleh guru (peneliti), sehingga dicapai pembelajaran yang efektif dan hasil belajar yang optimal.

2. Guru harus memacu semangat siswa untuk aktif menyelesaikan masalah yang terdapat di lembar soal yang disajikan dan menumbuhkan rasa ingin bertanya kepada guru untuk meminta bimbingan dan penjelasan lagi apabila siswa tidak mengerti.
3. Guru harus memberikan perhatian secara menyeluruh kepada setiap anak terutama yang memiliki kemampuan lebih rendah.
4. Guru harus memberikan arahan dan bimbingan dengan lebih menekankan pada cara memahami model *group investigation* sebagai model pembelajaran, sehingga siswa lebih mudah memahami tentang Keutuhan Negara Republik Indonesia

### Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Formatif Siswa pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata hasil Evaluasi	76,25
2	Jumlah siswa yang Tidak Tuntas belajar	8
3	Jumlah siswa yang Tuntas belajar	12
4	Persentase ketuntasan belajar	60%

Berdasarkan tabel 2. dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model *group investigation* pada siklus II, diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 18 dan ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan dari 55% pada siklus I menjadi 60% pada siklus II atau ada 12 siswa dari 20 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus kedua, sebagian besar siswa mengalami ketuntasan belajar, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 80$  sebanyak 12 orang. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *group investigation* efektif meningkatkan hasil belajar siswa.

Setelah pertemuan pada siklus II ini selesai dilaksanakan, peneliti melakukan refleksi guna membahas tentang kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran siklus II tersebut. Namun demikian beberapa kekurangan yang terdapat pada tindakan siklus II ditemukan antara lain sebagai berikut :

1. Peneliti sudah bisa menguasai situasi kelas dengan membawa siswa untuk lebih bisa memahami konsep lebih mudah serta lebih aktif karena merasa percaya diri dengan kemampuan memahaminya tersebut, meskipun masih terdapat siswa yang belum berkonsentrasi terhadap materi
2. Pembelajaran yang dilakukan kepada para siswa semakin lebih efektif dengan lebih menekankan pada cara penggunaan metode pembelajaran dengan bantuan media lingkungan sebagai media belajar.

### Pelaksanaan Tindakan Siklus III

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus III

No	Uraian	Hasil Siklus III
1	Nilai rata-rata hasil Evalauasi	88,25
2	Jumlah siswa yang Tidak Tuntas belajar	0
3	Jumlah siswa yang Tuntas belajar	20
4	Persentase ketuntasan belajar	100%



Berdasarkan tabel 3. diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 88,25 dan dari 20 siswa yang telah tuntas sebanyak 20 siswa telah mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 100 %. Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan siswa mempelajari materi pelajaran yang telah diterapkan selama ini. Disamping itu dengan adanya metode pembelajaran ini siswa dapat bertanya dengan sesama temannya, dan ternyata dari proses bertanya antar siswa ini, siswa lebih mudah menerima penjelasan dari temannya yang lebih paham tentang materi pelajaran tersebut. Juga dari hasil pembelajaran dengan menggunakan model *group investigation* sebagai metode pembelajaran ini membuat siswa jadi lebih mudah untuk bekerja sama dengan sesama temannya.

Setelah siklus III selesai dilaksanakan, peneliti mengadakan refleksi akhir. Dari pengamatan peneliti, secara umum pembelajaran pada siklus III lebih baik daripada siklus II. Beberapa kelebihan pada siklus III ini adalah sebagai berikut :

- a. Peneliti dapat menguasai kelas, serta keaktifan siswa sudah mencapai 100%
- b. Pembelajaran yang dilakukan kepada para siswa semakin lebih efektif dengan lebih menekankan pada cara penggunaan model pembelajaran *group investigation*

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan data pada tabel diatas, ditunjukkan bahwa para siswa menganggap bahwa pola pembinaan tentang pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dengan tema Keutuhan Negara Republik Indonesia melalui model *group investigation* sebagai metode pembelajaran termasuk hal baik yang perlu terus dikembangkan. Pelaksanaan model ini mengadaptasi model sebelumnya yang pernah dilaksanakan pada beberapa pembelajaran, sehingga beberapa para siswa tidak terlihat mengalami kesulitan dalam beraktifitas selama pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu beberapa para siswa merasa bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dengan menggunakan metode *group investigation* sebagai metode pembelajaran sangat membantu dalam memahami tentang pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Pada siklus I nilai rata-rata siswa mencapai 69,25 dengan tingkat ketuntasan 60%. Pada siklus II nilai rata-rata siswa mencapai 76,25 dengan tingkat ketuntasan 90%. Pada siklus III nilai rata-rata siswa mencapai 88,25 dengan tingkat ketuntasan 100%.

Dari bahasan di atas menunjukkan bahwa pembinaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dengan menggunakan model *group investigation* sebagai metode pembelajaran ini mampu meningkatkan minat belajar siswa serta dapat meningkatkan prestasi belajar siswa

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) melalui model *group investigation* sebagai metode pembelajaran, sangat membantu siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Namun demikian, pembelajaran dengan menggunakan model *group investigation* sebagai model pembelajaran di kelas membutuhkan persiapan mengajar dan manajemen waktu dan kelas dengan baik guna mencapai efektivitas hasil pada setiap aktivitas pembelajaran di kelas. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dengan menggunakan model *group investigation* sebagai model pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan mendapat respon positif dari para siswa.

Hasil penelitian menyatakan bahwa pada siklus I nilai rata-rata siswa hanya mencapai 69,25 dengan tingkat ketuntasan 60%. Pada siklus II nilai rata-rata siswa mencapai 76,25 dengan tingkat ketuntasan 90%. Pada siklus III nilai rata-rata siswa

mencapai 88,25 dengan tingkat ketuntasan 100%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *group investigation* dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, sehingga prestasi belajar siswa juga meningkat.

### Saran

1. Saran bagi guru

Untuk mencapai hasil yang maksimal, seorang guru dalam mengajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebaiknya dengan menggunakan model *group investigation* sebagai metode pembelajaran.

2. Saran bagi sekolah

Pihak sekolah tentunya harus menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang seperti televisi, lingkungan sebagai media belajar/*DVD player*. LCD proyektor serta alat bantu mengajar yang dibutuhkan oleh guru serta menyiapkan buku panduan

### DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan dan Ili Khoiru Ahmadi. 2010. *Proses Pembelajaran Inovatif dan Kreatif dalam Kelas*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya
- Anita Lie. 2007. *Cooperative Learning*. Jakarta : Grasindo.
- Bakry, Ms Noor. 2002. *Pendidikan Kerwarganegaraan (Kewiraan)*. Yogyakarta:Liberty.
- Barlian, Iqbal dan Dewi Koryati. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Untuk Inovasi Pembelajaran Guru. Pendekatan Praktis. Edisi Revisi 4-2012*. Palembang : Tolu Minakbai Jak Minanga Press.
- Ibrahim,M, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya:University Press.
- Hamalik,Oemar. 2007. "*Proses Belajar Mengajar*." Jakarta: Bumi Aksara.
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran*. Bandung. Mulia Mandiri Pers.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)* Bandung: Citra Umbara.
- Masliana SPd. 2015. Buku Erlangga KTSP 2006,Kamus Bahasa Indonesia.
- Slavin, Robert. E. (2008). "*Cooperative Learning; Teori, Riset dan Praktik*." Bandung. PT. Nusa Media
- Suprijono. 2010. "*Model-Model Pembelajaran*." Jakarta : Gramedia Pustaka Jaya